

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sinaga, 2023, hlm 9) pemikiran yang melandasi penelitian kualitatif adalah paradigma post positivisme yang menganggap kebenaran tidak hanya satu tetapi kompleks, sehingga tidak dapat diikat pada satu teori saja dan mengembangkan penelitian kualitatif yang menggunakan data-data untuk menjelaskan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan menghasilkan data yang mendalam atau mengandung makna. Paradigma post-positivisme sering disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh warna, dan hubungan gejala interaktif.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang berupaya untuk menggali makna dalam pengalaman dan kehidupan manusia, bukan sekedar mencari penjelasan atau ukuran-ukuran dari realitas (Kuswarno, 2009, hlm 36). Fenomenologi merupakan suatu metode yang memiliki sifat perspektif emik, atau perspektif yang didasari oleh apa yang dilihat dan didapatkan peneliti dari fakta berupa fenomena asli yang diteliti, bukan berdasarkan pada perspektif peneliti terhadap suatu fakta fenomena tersebut. Penelitian fenomenologi berfokus pada pengalaman yang dirasakan oleh individu. Pendekatan ini mengajak peneliti untuk melihat suatu fenomena apa adanya tanpa dipengaruhi oleh asumsi, kebiasaan, atau anggapan yang dianggap sebagai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari (Kuswarno, 2009, hlm 37).

Menggunakan pendekatan studi fenomenologi dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi membantu peneliti untuk mendeskripsikan makna dan pengalaman subjektif perempuan *fatherless* dalam mengkonstruksi pasangan ideal, serta implikasinya terhadap keterlibatan mereka dalam *toxic relationship*. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menggali secara mendalam bagaimana pengalaman *fatherless* membentuk persepsi tentang kriteria pasangan ideal, proses internalisasi standar dalam hubungan pacaran sehingga berdampak pada *toxic relationship*, hingga keputusan yang diambil untuk keluar dari hubungan *toxic relationship*.

Terdapat tahapan-tahapan penelitian dalam menggunakan metode fenomenologi, diantaranya:

1. Menentukan apakah masalah penelitian sesuai dengan pendekatan penelitian fenomenologis;
2. Mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti;
3. Mengidentifikasi asumsi peneliti spesifik tentang fenomenologi;
4. Mengumpulkan data wawancara mendalam;
5. Tahap analisis data;
6. Tulis deskripsi tekstual dan struktural dari fenomena tersebut;
7. Tulis deskripsi komposit dari esensi atau makna mendalam dari pengalaman subjek penelitian;
8. Sajikan temuan dalam bentuk tertulis.

Demikianlah tahapan-tahapan tersebut yang akan dijalani dalam melakukan penelitian fenomenologi. Langkah-langkah tersebut bersifat membimbing dan akan berubah sesuai dengan situasi yang dialami oleh peneliti. Dengan pedoman tersebut, dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan memunculkan sebuah temuan.

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Informan Penelitian

Dalam menentukan informan yang mengalami kondisi *fatherless* dan memiliki pengalaman *toxic relationship*, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengumpulkan data dan informasi relevan untuk mendukung penelitian. Setelah selesai melakukan studi pendahuluan, terdapat 6 mahasiswa yang dipilih untuk menjadi informan utama. Dari 9 fakultas yang ada di UPI, hanya 4 fakultas yang menjadi fokus penelitian yaitu, FPIPS, FPSD, FPTI, dan FPBS. Alasannya, karena hanya 4 fakultas tersebut yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Mahasiswa FPIPS sebanyak 2 orang angkatan 2021, FPSD sebanyak 1 orang angkatan 2022, FPTI sebanyak 1 orang angkatan 2022, dan FPBS sebanyak 2 orang angkatan 2022 dan 2023.

Informan utama adalah informan yang dapat memberikan informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat yaitu mengenai fenomena *fatherless*, dimana informan utama memberikan informasi detail tentang konstruksi pasangan ideal yang mereka bangun dari pengalaman-pengalaman dan berimplikasi terhadap permasalahan *toxic relationship*.

Informan pendukung merupakan pihak yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, meskipun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informasi yang diberikan terkadang adalah informasi yang tidak diberikan oleh informan utama, dan informan pendukung juga berperan sebagai yang memverifikasi pernyataan dari informan kunci. Sebanyak 2 orang keluarga dan kerabat, dan 1 orang teman untuk memperkaya data penelitian. Berikut adalah rincian data informan yang terlibat dalam penelitian:

Tabel 3. 1 Kriteria Informan

Kategori Informan	Informan	Kriteria	Jumlah
Informan Utama	Perempuan	• Mengalami kondisi <i>fatherless</i> minimal 2 tahun. • Pernah atau sedang terlibat dalam hubungan pacaran yang <i>toxic relationship</i>. • Mahasiswa aktif UPI yang tersebar dalam beberapa fakultas dari angkatan 2021-2024. • Usia 18-24 tahun.	6 orang
Informan Pendukung	Teman	• Memiliki pengetahuan atau mengikuti pengalaman informan utama terkait kehidupan keluarga dan hubungan asmara.	1 orang
	Keluarga/kerabat	• Sering berinteraksi aktif dengan informan utama	2 orang

Sumber: Diolah peneliti (2025)

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia. Penentuan lokasi penelitian mempertimbangkan bahwasanya kampus UPI memiliki kasus mahasiswa yang mengalami *toxic relationship* dalam bentuk kekerasan verbal maupun fisik. Lalu saat peneliti melakukan pra-penelitian, terdapat mahasiswa yang mengalami *toxic relationship* karena kurangnya figur ayah dalam kehidupan mereka.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang utama dengan melibatkan peneliti untuk berpartisipasi pada obyek yang diteliti dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

3.3.1 Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam. Karena dengan metode ini esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (yang mengalami secara langsung). Wawancara pada penelitian fenomenologi dilakukan secara informal, interaktif, dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka guna membantu peneliti untuk mendapatkan data dari informan secara lebih mendalam, serta peneliti tetap harus memegang kendali percakapan sesuai dengan topik atau permasalahan yang dibahas agar wawancara tidak berubah menjadi percakapan yang melebar kemana-mana (Kuswarno, 2009, hlm. 65-67). Adapun objek yang akan dikaji menggunakan teknik wawancara pada informan kunci diantaranya karakteristik pasangan ideal bagi perempuan *fatherless*, konstruksi pasangan ideal yang berimplikasi pada *toxic relationship*, dan solusi bagi perempuan *fatherless* untuk keluar dari *toxic relationship*. Sedangkan pada informan pendukung akan mengumpulkan data-data yang dapat melengkapi jawaban dari informan pendukung.

Sebelum memulai wawancara, peneliti akan mempersiapkan pokok pertanyaan yang tersusun di dalam pedoman wawancara dan telah disesuaikan untuk menjawab pertanyaan di dalam rumusan masalah. Setelah

itu peneliti akan berdiskusi untuk menyepakati jadwal wawancara bersama informan, baik secara tatap muka ataupun virtual dan meminta kesediaan untuk wawancara tambahan apabila diperlukan. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti akan menggunakan alat bantu seperti rekaman audio dan buku catatan untuk mengarsipkan dan menulis jawaban informan. Kegiatan tersebut dapat membantu peneliti untuk lebih optimal dalam pengumpulan data melalui wawancara bersama informan. Lalu, untuk memperkuat data hasil wawancara mendalam pada penelitian fenomenologi menggunakan teknik lain yaitu observasi dan studi dokumentasi guna melengkapi dan memperdalam data penelitian (Barnawi & Darajat, 2018).

3.3.2 Observasi

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan. Dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi informan dan hanya sebagai pengamat independen. Namun, peneliti tetap dapat mengamati perilaku, ekspresi, atau pola interaksi sosial informan di sesi wawancara. Pada pelaksanaannya, peneliti akan mengamati cara informan berbicara tentang pasangan, berekspresi saat menceritakan pengalaman, atau bahkan interaksi informan di media sosial sebagai data pelengkap yang dihasilkan dari wawancara mendalam. Selain itu, peneliti akan mengamati informan pendukung, seperti keluarga/kerabat dekat dan teman yang mengetahui perjalanan relasi dan dinamika hubungan informan, proses informan mengonstruksi pasangan ideal, serta kehidupan informan utama ketika menjalani hubungan *Toxic relationship* bersama pasangan. Pengumpulan data dengan observasi non-partisipan tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna (Sugiyono, 2023, hlm. 204).

3.3.3 Studi Dokumentasi

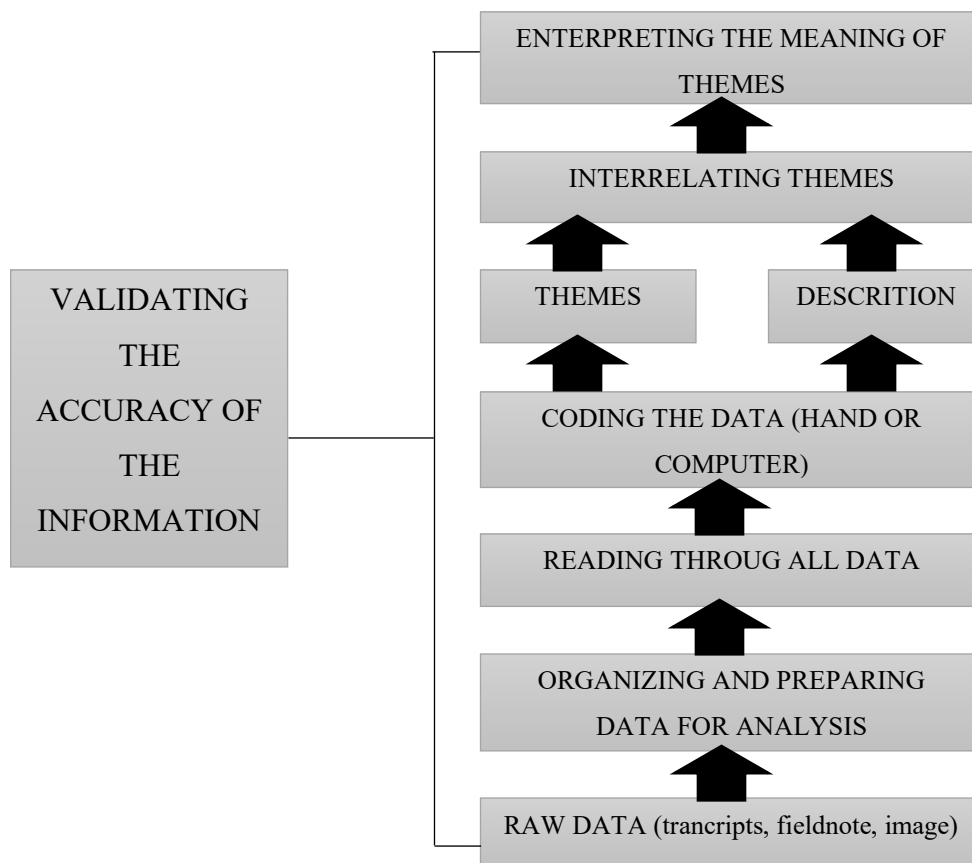
Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumentasi. Dokumen kredibel tersebut berupa dokumen pribadi seperti,

buku harian, surat pribadi, autobiografi, ataupun dokumen resmi internal, dan dokumen umum seperti, bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial, misalnya majalah, koran, dan laporan. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Misalnya foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu (Sugiyono, 2023, hlm. 314-315).

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2023, hlm. 319). Menurut Nasution (1988) dalam (Sugiyono, 2023, hlm. 320) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Creswell. Berdasarkan gambar 3.1. langkah-langkah analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: menyediakan data mentah berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri; mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah disusun.



Gambar 3. 1 Analisis Data Menurut Creswell

Sumber: Adaptasi Creswell (dalam Sugiyono, 2023, hlm. 345)

Sebelum peneliti melakukan analisis data, maka peneliti menyediakan semua data mentah, hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data mentah hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip, atau narasi singkat, data hasil observasi disimpan dalam foto-foto, video atau catatan-catatan, data yang berupa dokumen disimpan dalam bentuk kumpulan dokumen. Langkah-langkah analisis data Creswell adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2023, hlm. 345-347):

1. *Organizing and Preparing Data for Analysis* (Mengorganisasikan dan Menyiapkan data yang akan dianalisis)

Data mentah yang akan dianalisis diorganisasikan berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber datanya, jenis data, deskripsi data, sifat data. Sumber data adalah dari informan terpilih. Jenis data bisa dari data hasil observasi, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Sifat data yang

rahasia dan tidak rahasia. Lalu pada bagian deskripsi data berisi uraian ringkas setiap data yang terkumpul.

2. *Read or Look at All the Data* (Baca dan Lihat Seluruh Data)

Peneliti harus membaca seluruh data yang terkumpul agar dapat mengetahui data apa saja yang sudah diperoleh, sumber data dan maknanya. Peneliti juga harus mengetahui setiap informan menyampaikan informasi apa saja, dan bandingkan dengan informan lainnya. Dengan memahami seluruh data, peneliti akan dapat memilih atau mereduksi mana data yang penting, yang baru, yang unik, dan mana yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya peneliti juga harus dapat memilah/mengkategorikan atau membuat tema pada data yang telah dipilih.

3. *Start Coding All of the Data* (Membuat Koding Seluruh Data)

Koding merupakan proses memberi tanda terhadap data yang telah dikelompokkan. Kelompok data yang sejenis dapat diberi kode yang sama. Koding dapat dilakukan secara manual maupun dengan bantuan komputer. Melalui koding, peneliti dapat menghasilkan kategorisasi atau tema baru. Umumnya, setiap penelitian menghasilkan tema 5 sampai 7 kategori/tema.

4. *Used Coding Process to Generate a Description* (Menggunakan Koding sebagai Bahan untuk Membuat Deskripsi)

Melalui koding, peneliti menghasilkan tema-tema atau kategorisasi data penelitian yang merupakan temuan. Berdasarkan tema-tema yang dihasilkan tersebut, peneliti selanjutnya dapat membuat deskripsi secara singkat dan sistematis, sehingga tema-tema yang telah ditemukan menjadi lebih jelas. Deskripsi dapat dimulai dengan menjelaskan bahwa tema itu merupakan temuan baru, dimulai dari yang umum sampai ke yang spesifik.

5. *Interrelating Theme* (Menghubungkan antar Tema)

Setelah peneliti membuat kategori data yang disusun dalam tema-tema penelitian, langkah selanjutnya adalah mencari adakah hubungan antar tema satu dengan tema yang lain.

6. *Interpreting the Meaning of Theme* (Memberi Interpretasi dan Makna tentang Tema)

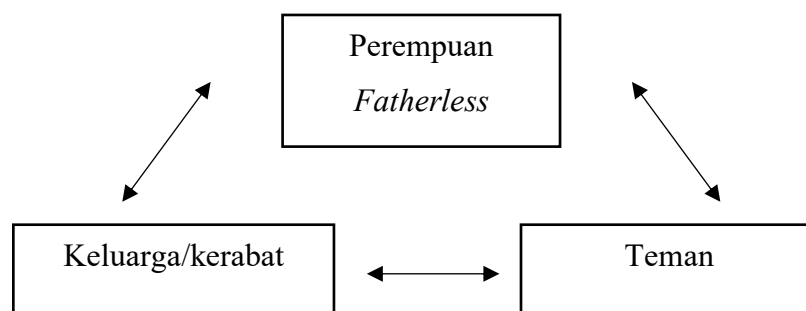
Hasil mengkontruksi hubungan antar tema atau kategori selanjutnya perlu diberikan interpretasi sehingga orang lain memahaminya.

3.5 Uji Validitas Data

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka diperlukan uji validitas data menggunakan triangulasi data. Menurut Wiersma (1986) (dalam Sugiyono, 2023) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data tersebut akan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama/berbeda, mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2023, hlm. 369). Penggunaan triangulasi sumber data melibatkan informan kunci yaitu perempuan *Fatherless* dan informan pendukung yaitu keluarga/kerabat dan teman, yang diilustrasikan melalui gambar 3.2.

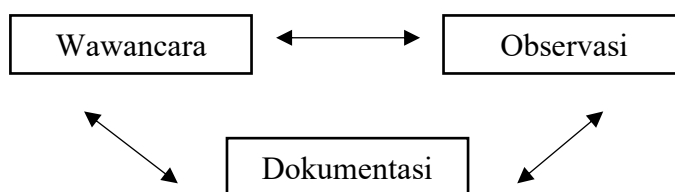


Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber Data

Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2023)

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau semua data dapat dianggap benar, karena memiliki sudut pandang yang berbeda-beda (Sugiyono, 2023, hlm. 369). Penggunaan triangulasi teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diilustrasikan dalam gambar 3.3.



Gambar 3. 3 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2023)